

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank Syariah didirikan dengan tujuan untuk mengembangkan penerapan prinsip-prinsip Islam dan Syariah ke dalam transaksi keuangan dan perbankan yang terkait. Dan untuk mendirikan lembaga Perbankan Syariah perlu didukung dengan aspek permodalan yang kuat. Dengan memiliki modal yang kuat maka akan terbangun kondisi bank syariah yang dipercaya oleh masyarakat. Kegiatan usaha Perbankan Syariah adalah menghimpun dan menyalurkan dana sesuai dengan syariat islam. Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting didalam masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.¹ Prinsip utama yang diikuti oleh bank islam itu adalah larangan riba dalam berbagai bentuk transaksi.

Dengan diundangkannya UU No.10/1998 tentang Perubahan UU No. 7/1992 tentang perbankan, maka secara tegas Sistem Perbankan Syariah ditempatkan sebagai bagian dari Sistem Perbankan Nasional. Sehingga hukum ini diharapkan telah memberi dasar hukum yang lebih kuat dan dapat menjadi peluang lebih besar dalam pengembangan perbankan Syariah di Indonesia.

Keberadaan Perbankan Syariah di Indonesia merupakan perwujudan dari keinginan masyarakat yang membutuhkan suatu sistem perbankan alternatif yang menyediakan jasa perbankan yang memenuhi prinsip syariah.² Perkembangan yang signifikan di bidang Perbankan Syariah di Indonesia terjadi tahun 2008, yakni dengan diundangkannya

¹ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2012), hal.3.

² Trisandi P. Usanti dan Abd. Shomad, *Transaksi Bank Syariah*, (Jakarta: PT. Bum Aksara, 2013), hal. 1.

Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah. Keluarnya undang-undang dimaksud sejalan dengan tujuan pembangunan nasional Indonesia untuk mencapai terciptanya masyarakat adil dan makmur berdasarkan demokrasi ekonomi, dengan mengembangkan sistem ekonomi yang berlandaskan pada nilai keadilan, kebersamaan, pemerataan, dan kemanfaatan yang sesuai dengan prinsip syariah. Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank syariah memiliki fungsi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk titipan dan investasi dari pihak pemilik dana. Fungsi lainnya ialah menyalurkan dana kepada pihak lain yang membutuhkan dana dalam bentuk jual beli maupun kerja sama usaha.³

Bank merupakan jantungnya perdagangan dan pembangunan ekonomi suatu negara. Semakin banyak dana yang dimiliki suatu bank, semakin besar peluangnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam mencapai tujuan.⁴ Bank merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai intermediasi antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, yaitu dari nasabah menghimpun dana dan kemudian disalurkan kepada nasabah yang membutuhkan dana. Serta memberikan jasa-jasa bank lainnya untuk mendapatkan profit dan kepentingan sosial.

Bank Syariah menurut jenisnya dibagi menjadi dua yaitu Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Kemudian dalam perbankan syariah juga terdapat Unit Usaha Syariah (UUS) yang merupakan unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang dalam melaksanakan sesuai dengan prinsip syariah. Berikut adalah perkembangan Lembaga Keuangan Perbankan Syariah:

³ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hal. 32.

⁴ Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm.56.

Tabel 1.1
Perkembangan Lembaga Keuangan Syariah

Nama	2015 (Unit)	2016 (Unit)	2017 (Unit)	2018 (Unit)	2019 (Unit)
Bank Umum Syariah	12	13	13	13	14
Unit Usaha Syariah	22	21	21	21	20
BPR Syariah	163	166	167	168	165

Sumber : Statistik Perbankan Syariah Januari 2019

Berdasarkan data perkembangan lembaga keuangan syariah diatas, ternyata Bank Syariah belum menjadi pilihan utama masyarakat dalam menggunakan jasa perbankan. Sesuai pemaparan dari OJK bahwa pada tahun 2017 jumlah nasabah di Bank Syariah sekitar 15 juta sedangkan Bank Konvensional sekitar 80 juta atau sekitar 18,75%. Selain itu *market share* Bank Syariah kembali turun dari 4,8% dari tahun 2016 menjadi 4,6% pada tahun 2017. Data tersebut menunjukkan bahwa minat masyarakat masih kurang bertransaksi di Bank Syariah. Kepala Departemen Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Ahmad Buchori mengungkapkan, rendahnya nasabah Bank Syariah belum selengkap Bank Konvensional.

Untuk menghindari pengoperasian bank dengan sistem bunga, islam memperkenalkan prinsip-prinsip muamalah islam. Dengan kata lain, Bank Islam lahir sebagai salah satu solusi alternatif terhadap persoalan pertentangan antara bunga bank

dengan riba. Sehingga umat Islam Indonesia ingin melepaskan diri dari persoalan riba telah mendapat jawaban dengan lahirnya bank Islam.⁵

Bank syariah beroperasi atas dasar konsep bagi hasil. Bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebaskan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena bunga merupakan riba yang diharamkan.⁶

Berikut merupakan ayat al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 278-279 tentang dosa-dosa besar memakan riba⁷:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ

مُؤْمِنِينَ (278)

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.

فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتِغُوا فَكُنتُمْ

رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ (279)

Artinya : Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu, kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.

Kinerja keuangan dalam perbankan merupakan hal yang sangat penting. Apabila suatu bank mempunyai kinerja keuangan yang baik, maka akan semakin banyak masyarakat yang bertransaksi di bank. Kinerja keuangan dapat dilihat dari rasio-rasio

⁵ Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, cetakan ke-3 2017), hlm. 3.

⁶ Muhamad, *Manajemen Dana...*, hlm. 5.

⁷ Kementerian Agama, *Qur'an Kemenag: Lajnah Pentashih Mushaf Al Qur'an*, (Jakarta: Gedung Bayt Al Qur'an dan Museum Istiqla, 2019)

dalam laporan keuangan, salah satunya adalah profitabilitas. Tingkat profitabilitas bank dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Ikatan Bankir Indonesia (IBI),⁸ kualitas laba bank bergantung pada berbagai faktor, baik faktor internal bank maupun faktor eksternal bank. Faktor internal yang mempengaruhi tingkat profitabilitas bank merupakan faktor yang berasal dari kegiatan bank. Sedangkan faktor eksternal bank merupakan faktor yang berasal dari kondisi makroekonomi yang terjadi dalam perekonomian.

Rasio profitabilitas bank merupakan kemampuan bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam bentuk presentase. Ketika memperoleh tingkat laba yang baik, bank dapat mempunyai kekuatan untuk mendukung pengembangan operasional, menunjang pertumbuhan aset, dan memperbesar kemampuan permodalan. Sebaliknya, apabila bank tidak mampu menghasilkan laba dengan baik, kemungkinan bank tidak mampu memenuhi kebutuhan pembiayaan masyarakat.⁹

Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efisien pengelola perusahaan mencari keuntungan atau laba untuk setiap operasional yang dilakukan. Rasio-rasio dalam laporan keuangan pada dasarnya menggambarkan kinerja keuangan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Menurut Hasibuan¹⁰, rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan indikator *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan gambaran produktivitas bank dalam mengelola aset yang dimiliki oleh perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan.

Banyak faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* perbankan syariah. Salah satu faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* perbankan syariah adalah *Capital Adequacy Ratio*, hal ini sesuai dengan penelitian Nurwita¹¹ bahwa *Capital Adequacy Ratio* memiliki

⁸ Ikatan Bankir Indonesia (IBI), *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*, (Jakarta Pusat: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 144.

⁹ Ikatan Bankir Indonesia (IBI), *Manajemen...*, hlm. 143.

¹⁰ Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar-Dasar...*, hlm. 100

¹¹ Nurwita, *Analisis CAR, LDR, NIM dan BOPO terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah Periode 2010-2015*. Jurnal Mandiri. Vol. 2. No. 1 Tahun 2018.

pengaruh terhadap *Return On Asset* perbankan syariah. Apabila *Capital Adequacy Ratio* naik maka *Return On Asset* akan meningkat.

Kemudian faktor lain yang berpengaruh terhadap *Return On Asset* bank syariah Almunawwaroh¹² adalah *Financing to Deposit Ratio*, jika nilai FDR naik maka *Return On Asset* juga meningkat. FDR adalah rasio yang menunjukkan tingkat kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap *Return On Asset* bank syariah sesuai dengan penelitian Syamsurizal¹³ adalah *Non Performing Finance*. Jika nilai NPF naik maka akan menurunkan *Return On Asset* bank syariah. NPF adalah rasio yang menunjukkan tingkat pembiayaan bermasalah bank syariah.

Dana Pihak Ketiga adalah dana yang bersumber dari masyarakat. Menurut Dendawijaya¹⁴ Dana Pihak Ketiga merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank. Jika Nilai DPK naik maka pembiayaan yang di salurkan akan lebih luas sehingga *Return On Asset* juga meningkat.

BOPO adalah rasio yang menunjukan tingkat efisiensi dan kemampuan bank syariah dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Hartini¹⁵. Jika nilai BOPO turun maka biaya operasional yang di gunakan semakin efisien sehingga *Return On Asset* bank syariah meningkat.

Menurut Dendawijaya *Return On Asset* dapat dipengaruhi oleh beberapa rasio keuangan lainnya¹⁶ yaitu rasio permodalan (*Capital Adequacy Ratio*), rasio likuiditas

¹² Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina, Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Finance* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia, Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah Vol. 2 No. 1 Tahun 2018.

¹³ Syamsurizal, Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Finance* (NPF), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia, Jurnal Penelitian Keagamaan, Vol. 19 No. 2 Tahun 2016.

¹⁴ Lukman Dendawijaya. *Manajemen Perbankan*. (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2009). Hlm. 75.

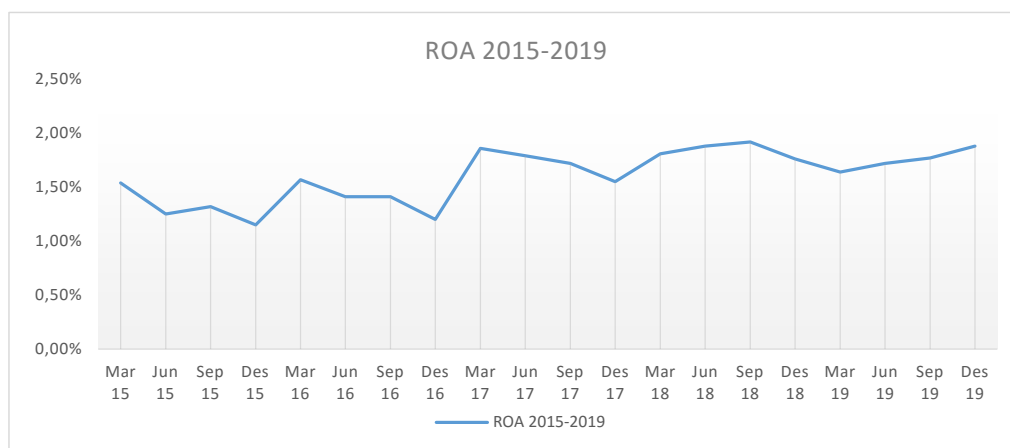
¹⁵ Titin Hartini, "Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia" Jurnal I-Finance, Vol. 2 No.1 Tahun 2016.

¹⁶ Lukman Dendawijaya. *Manajemen Perbankan....*, Hlm. 82.

(*Financing to Deposit Rasio*), rasio penunjang (*Non Performing Finance*) dan biaya operasional pendapatan operasional. Dan Dana Pihak Ketiga merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank.

Menurut Dwi Suwikyo *Return On Asset* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan asset yang menghasilkan keuntungan.¹⁷ Sedangkan menurut Dendawijaya. *Return On Asset* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan assetnya.¹⁸

Grafik 1.1
Rasio ROA Perbankan Syariah di Indonesia



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)

Berdasarkan grafik 1.1 dapat diketahui bahwa nilai ROA berfluktuatif namun cenderung meningkat. Pada bulan Maret 2015 rasio ROA perbankan syariah sebesar 1,54%, kemudian mengalami penurunan pada bulan Juni 2015 sebesar 1,25% dan kembali naik pada bulan September 2015 sebesar 1,32%. Kemudian mengalami

¹⁷ Dwi Suwikyo, *Analisis Laporan Keuangan perbankan Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 149.

¹⁸ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan...*, hlm. 118.

penurunan pada bulan Desember sebesar 1,15% dan kembali mengalami kenaikan hingga September 2018 dengan titik tertinggi sebesar 1,92%. Pada bulan selanjutnya mengalami penurunan pada bulan Maret 2019 yaitu 1,64%.

Banyaknya kredit yang bermasalah dapat mengakibatkan menurunnya permodalan yang dapat dilihat dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Dendawijaya, *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (Kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain). Sehingga *Capital Adequacy Ratio* yaitu rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang menghasilkan risiko.¹⁹

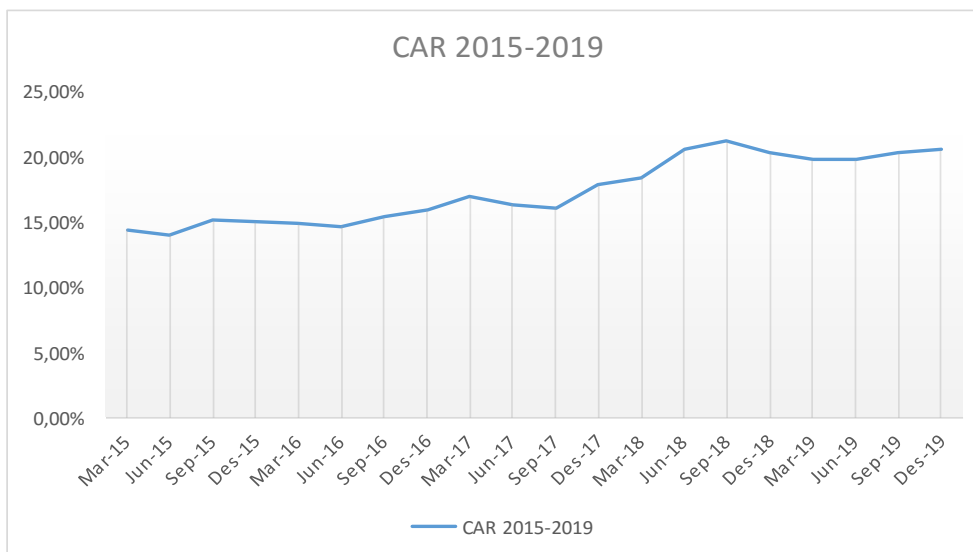
Menurut Veithzal Rivai, *Capital Adequacy Ratio* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi modal sendiri dibandingkan dengan dana dari luar di dalam pembiayaan kegiatan usaha perbankan. Semakin besar rasio tersebut maka semakin baik posisi modal sebuah bank. Jika nilai CAR tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang besar bagi profitabilitas.²⁰

Menurunnya CAR tentu saja berakibat menurunnya kemampuan bank dalam menyalurkan kredit, yang pada akhirnya bank kehilangan kemampuannya dalam menghasilkan laba yang optimal dari kegiatan operasionalnya. CAR yang rendah juga mengakibatkan kemampuan bank survive pada saat mengalami kerugian juga rendah, selain itu CAR rendah juga mengakibatkan turunnya kepercayaan nasabah dan pada akhirnya menurunkan profitabilitas bank.

¹⁹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan...*, hlm. 121.

²⁰ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking : Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 785.

Grafik 1.2
Rasio CAR Perbankan Syariah di Indonesia



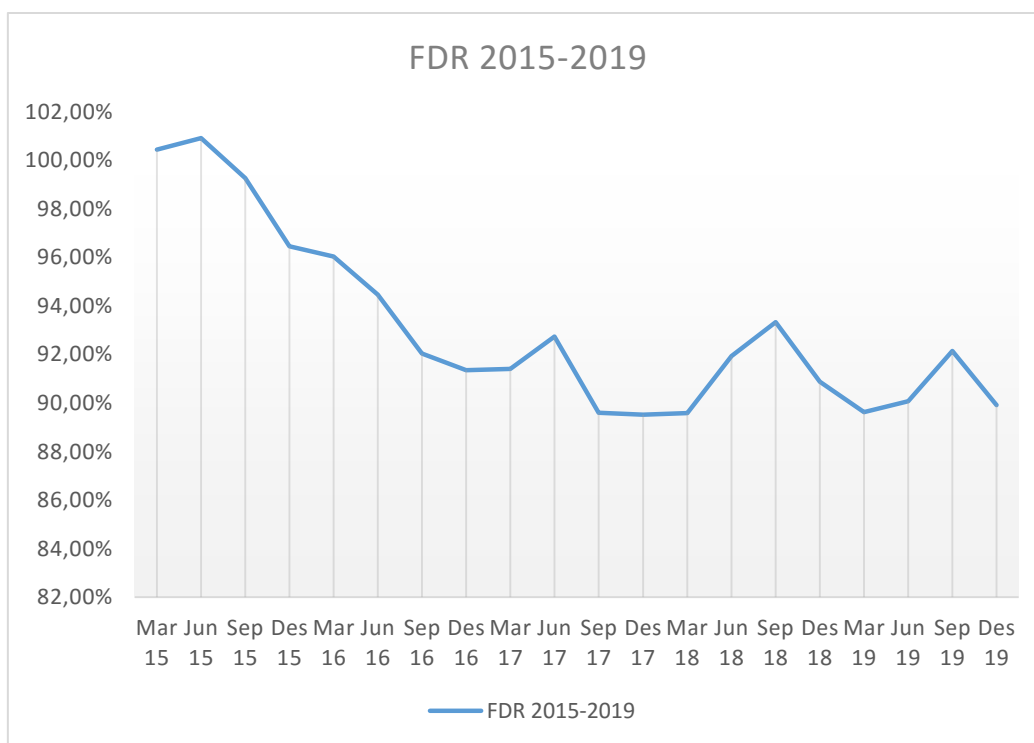
Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)

Berdasarkan grafik 1.7 dapat diketahui bahwa nilai rasio CAR berfluktuatif namun cenderung meningkat. Pada bulan Maret 2015 rasio CAR perbankan syariah sebesar 14,43%, kemudian mengalami penurunan pada bulan Juni 2015 sebesar 14,09% dan kembali naik hingga bulan Maret 2017 dengan titik tertinggi 16,98%. Kemudian kembali mengalami penurunan hingga September 2017 yaitu 16,16% dan kembali mengalami kenaikan hingga September 2018 dengan titik tertinggi sebesar 20,59%. Pada bulan selanjutnya mengalami penurunan dengan titik terendah pada bulan Juni 2019 yaitu 19,56%.

Masalah yang sering dihadapi perbankan adalah adanya persaingan yang tidak seimbang yang dapat menimbulkan ketidakefisienan manajemen yang berakibat munculnya kredit bermasalah yang dapat menimbulkan penurunan laba. Pembiayaan bermasalah akan mempengaruhi permodalan yang menyebabkan bank mengalami masalah likuiditas.

Menurut Dwi Suwiknyo, *Financing to Deposit Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan.²¹ *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana yang dihimpun dari masyarakat, besarnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%.²² Rasio FDR merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank.

Grafik 1.3
Rasio FDR Perbankan Syariah di Indonesia



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)

²¹ Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan...*, hal. 149.

²² Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 225.

Berdasarkan grafik 1.3 dapat diketahui bahwa nilai rasio FDR pada bulan Maret tahun 2015 sebesar 100,44%. Kemudian mengalami kenaikan pada bulan Juni tahun 2015 sebesar 100,91%. Pada bulan September tahun 2015 kembali mengalami penurunan sebesar 99,27%. Dan pada triwulan selanjutnya rasio FDR mengalami fluktuatif yang cenderung meningkat. Pada bulan Desember tahun 2017 merupakan nilai terendah sebesar 89,52%.

Non Performing Finance (NPF) yaitu resiko akibat ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank syariah beserta imbalannya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Pembiayaan bermasalah ini menurut BI dapat diukur dari jumlah kolektabilitasnya dengan jumlah pembiayaan bermasalah (kriterianya kurang lancar, diragukan, macet) terhadap jumlah pembiayaan yang telah disalurkan oleh bank.²³

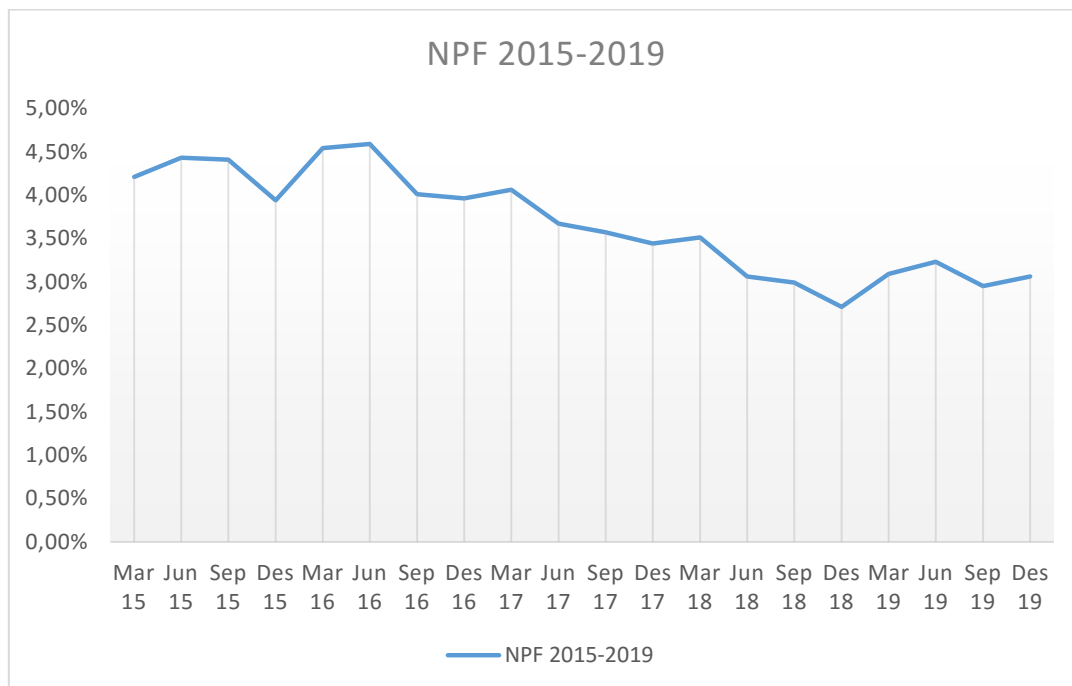
Menurut Dendawijaya, nilai ROA dapat mengalami penurunan jika dalam pembiayaan yang diberikan perbankan kepada nasabah mengalami masalah atau *Non Performing Finance* (NPF).²⁴

Tingkat kesehatan berkaitan dengan penyaluran pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Finance* (NPF) yang ada di bank syariah tersebut. Selama krisis ekonomi perbankan syariah masih dapat memenuhi kinerja yang relatif lebih baik dibandingkan perbankan konvensional. Hal ini dapat dilihat dari relatif rendahnya penyaluran pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah.

²³ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016). Hlm. 104.

²⁴ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan...*, hlm. 83.

Grafik 1.4
Rasio NPF Perbankan Syariah di Indonesia



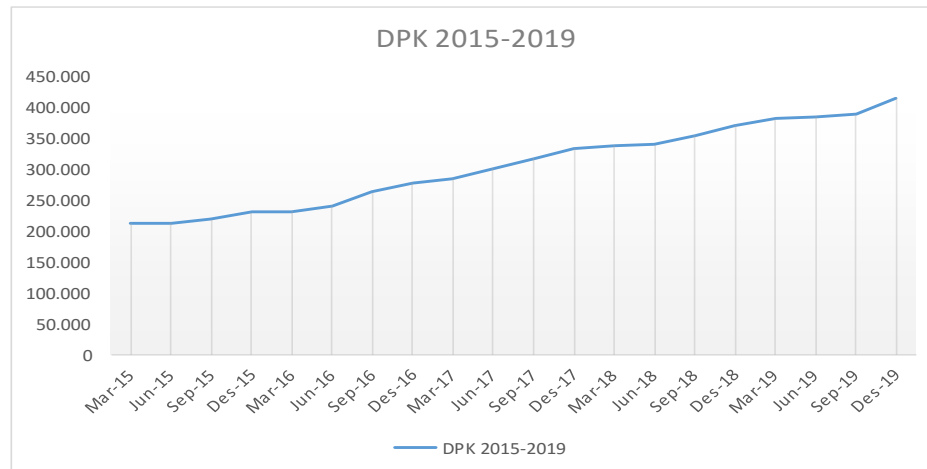
Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)

Berdasarkan grafik 1.4 dapat diketahui bahwa rasio NPF perbankan syariah mengalami perkembangan. NPF perbankan syariah sebesar 4,21% pada bulan Maret tahun 2015. Kemudian mengalami kenaikan hingga bulan Juni tahun 2016 sebesar 4,59%. Namun pada bulan September tahun 2016 sampai bulan Juni tahun 2019 mengalami perkembangan yang fluktuatif namun cenderung menurun dengan penurunan terendah sebesar 2,71% pada bulan Desember tahun 2018.

Dana Pihak Ketiga merupakan sumber dana yang terpenting bagi kegiatan operasional bank dan menjadi tolak ukur keberhasilan bank jika sanggup membiayai operasionalnya dari sumber dana pihak ketiga. Menurut Kasmir dana pihak ketiga adalah usaha bank dalam menghimpun dana dari masyarakat.²⁵

²⁵ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012). Hlm. 50.

Grafik 1.5
Rasio DPK Perbankan Syariah di Indonesia



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)

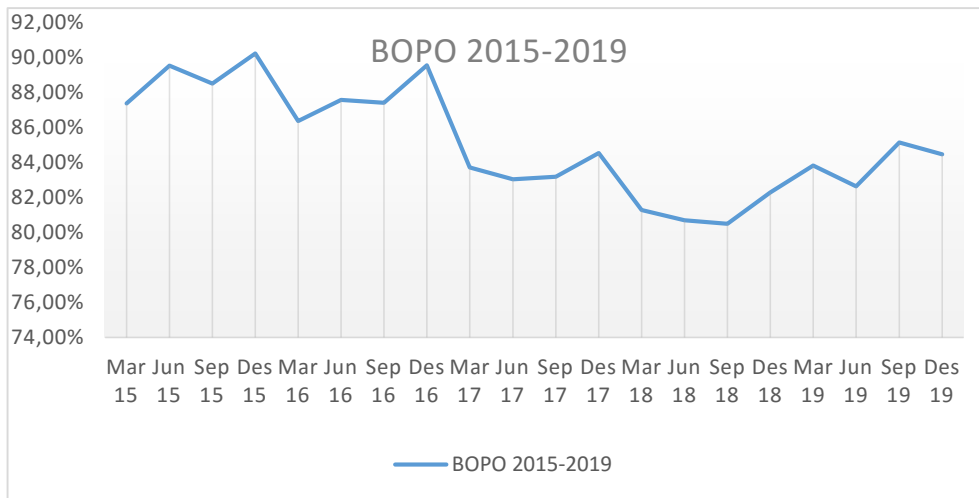
Berdasarkan grafik 1.5 dapat diketahui bahwa rasio DPK perbankan syariah mengalami perkembangan. DPK perbankan syariah sebesar 212.988 pada bulan Maret tahun 2015 dan mengalami kenaikan secara terus menerus sampai bulan Desember tahun 2019 sebesar 416.558.

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. ²⁶ Menurut Riyadi semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Pernyataan tersebut mengindikasikan adanya hubungan berbanding terbalik antara BOPO dengan ROA. Semakin kecil BOPO, ROA meningkat. Nilai BOPO yang kecil didapatkan apabila peningkatan pendapatan operasional jauh lebih tinggi dari pada biaya operasional. Apabila pendapatan besar, maka biaya yang dikeluarkan sedikit, dan menghasilkan laba yang besar. ²⁷

²⁶ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan...*, hlm, 120.

²⁷ Slamet Riyadi, *Banking Asset and Liability Management*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), hlm. 137.

Grafik 1.6
Rasio BOPO Perbankan Syariah di Indonesia



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)

Berdasarkan grafik 1.6 dapat diketahui bahwa rasio BOPO perbankan syariah mengalami perkembangan. BOPO perbankan syariah sebesar 87,37% pada bulan Maret tahun 2015. Kemudian mengalami kenaikan pada bulan Juni tahun 2015 sebesar 89,52%. Pada bulan Maret tahun 2016 mengalami penurunan kembali sebesar 86,36%. Kemudian mengalami peningkatan kembali pada bulan Desember tahun 2016 sebesar 89,54%. Kemudian pada bulan Juni tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 80,69% dan merupakan nilai terendah.

Berdasarkan uraian diatas perlu adanya analisis mengenai faktor yang berpengaruh terhadap *Return On Asset* perbankan syariah. Dari uraian diatas maka penulis memilih judul “**Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Finance* (NPF), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) Perbankan Syariah di Indonesia**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi melalui variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, *Non Performing Finance*, Dana Pihak Ketiga dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Return On Asset*. Beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dari latar belakang diatas adalah:

1. ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asset yang dimiliki perusahaan yang di sesuaikan dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan. Pada grafik Perbankan Syariah *Return On Asset* terlihat mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif. Yang memungkinkan terjadi adanya kegagalan dalam operasionalnya.
2. *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menjunjung aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Pada grafik Perbankan Syariah rasio *Capital Adequacy Ratio* terlihat mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif disetiap triwulannya. Tetapi pada Perbankan Syariah besarnya presentasi kenaikan yang dialami juga belum terlihat stabil pada laporannya.
3. *Financing to Deposit Ratio* merupakan rasio antara seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan terhadap daa pihak ketiga. Pada grafik Perbankan Syariah rasio *Financing to Deposit Ratio* terlihat mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif. Terlihat pada bulan Desember 2015 mengalami penurunan dan pada Bulan September 2018 yang mengalami kenaikan yang memungkinkan berpengaruh pada aspek-aspek tertentu.
4. *Non Performing Finance* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur resiko kegagalan dari pembiayaan. Pada grafik Perbankan Syariah *Net Performing Finance*

terlihat masih mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif, berarti resiko dalam pembiayaan masih tinggi.

5. Dana Pihak Ketiga merupakan rasio dana yang dihimpun oleh bank dari masyarakat. Pada grafik perbankan syariah Dana Pihak Ketiga terlihat mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, berarti masyarakat lebih banyak memilih menabung di perbankan syariah.
6. Biaya Operasional Pendapatan Operasional merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Pada grafik Perbankan Syariah Biaya Operasional Pendapatan Operasional juga terlihat masih mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif, berarti bahwa kegiatan operasional bank masih terlihat belum stabil.

Rasio *Capital Adequacy Ratio* , *Financing to Deposit Ratio*, *Non Performing Finance*, Dana Pihak Ketiga dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional akan dinilai apakah terdapat indikasi pada *Return On Asset* pada Perbankan Syariah. *Return On Asset* disini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Pada grafik Perbankan Syariah *Return On Asset* terlihat mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif, yang berarti keuntungan yang didapatkan mengalami naik turun.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini agar fokus penelitian sesuai dengan masalah yang diuraikan maka batasan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Analisis dilakukan pada *Return On Asset* perbankan syariah periode 2015 hingga 2019.

2. Penelitian dibatasi pada *Capital Adequacy Ratio*. Menurut Munir *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* perbankan syariah.
3. Penelitian dibatasi pada *Financing to Deposit Ratio*. Menurut Wibisono *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* perbankan syariah.
4. Penelitian dibatasi pada *Non Performing Finance* . Menurut Nurvarida *Non Performing Finance* berpengaruh negatif dan signifikan signifikan terhadap *Return On Asset* perbankan syariah.
5. Penelitian dibatasi pada Dana Pihak Ketiga. Menurut Putra Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* perbankan syariah.
6. Penelitian dibatasi pada Biaya Operasional Pendapatan Operasional. Menurut Hartini berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* perbankan syariah.
7. Sumber data penelitian berasal dari Statistik Perbankan Syariah dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2015-2019.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, perlu di terapkan dalam satuan rumusan masalah untuk memberikan arahan yang jelas terhadap pembahasan selanjutnya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Perbankan Syariah di Indonesia?
2. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Perbankan Syariah di Indonesia?

3. Apakah *Non Performing Finance* (NPF) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Perbankan Syariah di Indonesia?
4. Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Perbankan Syariah di Indonesia?
5. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Perbankan Syariah di Indonesia?
6. Apakah *Capital Adequacy Ratio* , *Financing to Deposit Ratio*, *Non Performing Finance*, Dana Pihak Ketiga dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Perbankan Syariah pada Perbankan Syariah di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Perbankan Syariah di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Perbankan Syariah di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Finance* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Perbankan Syariah di Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Perbankan Syariah di Indonesia.
5. Untuk menganalisis pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Perbankan Syariah di Indonesia.
6. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Finance* (NPF), Dana Pihak Ketiga (DPK) dan pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Perbankan Syariah di Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai tambahan wawasan dan keilmuan khususnya pada perbankan syariah. Dan diharapkan bisa dijadikan informasi, masukan atau sumbangan pemikiran bagi perbankan syariah.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana informasi yang dapat digunakan Perbankan Syariah dalam meningkatkan keuntungan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan istilah-istilah dalam penelitian ini serta memahami pokok-pokok uraian, maka penulis mengemukakan pengertian dari judul “Pengaruh Capital Adquacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Net Performing Finance, Dana Pihak Ketiga, Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Return On Asset Perbankan Syariah di Indonesia” sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

- a. *Return On Asset* (ROA), adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan.²⁸
- b. *Capital Adequacy Ratio* (CAR), adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko.²⁹

²⁸ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2012), hal 71

- c. *Financing to Deposit Ratio* (FDR), adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank.³⁰
- d. *Non Performing Finance* (NPF), merupakan tingkat pengembalian yang diberikan deposan, dengan kata lain NPF merupakan tingkat pembiayaan macet pada bank.³¹
- e. Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana yang berasal dari masyarakat luas yang merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan.³²
- f. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), adalah rasio yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.³³

2. Definisi Operasional

Return On Asset (ROA), adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR), adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko. *Financing to Deposit Ratio* (FDR), adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. *Non Performing Finance* (NPF), merupakan tingkat pengembalian yang diberikan deposan, dengan kata lain NPF merupakan tingkat pembiayaan macet pada bank. Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana yang berasal dari masyarakat luas yang merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO),

²⁹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000), hlm 116.

³⁰ Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal 75.

³¹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan Ed. 2*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm 81

³² Kasmir, *Manajemen Perbankan...* hlm. 64.

³³ *Ibid*, hlm.72.

adalah rasio yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

H. Sistematika dan Pembahasan

Untuk memudahkan dan memberikan gambaran kepada pembaca, dalam penulisan ini terdapat 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Bab satu berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang permasalahan mengenai pengaruh Capital Adquacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Non Performing Finance, Dana Pihak Ketiga, Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Return On Asset. Kemudian juga menjelaskan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan yang dibahas pada setiap bab.

2. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab dua berisi tinjauan pustaka yang membahas tentang landasan teori mengenai pengaruh Pengaruh Capital Adquacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Non Performing Finance, Dana Pihak Ketiga, Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Return On Asset yang menjadi acuan dalam penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Bab tiga berisi metode penelitian yang menguraikan variabel penelitian dan definisi operasional variabel, penemuan populasi dan sampel dalam penelitian, jenis dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data dalam penelitian, dan metode analisis data.

4. BAB IV : ANALISIS DATA

Bab ini dibahas secara lebih mendalam tentang uraian penelitian yang berisi deskripsi objek penelitian dan analisis data serta pembahasan hasil dan interpretasi yang diperoleh dari penelitian.

5. BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan penutup dari penulisan penelitian dan berisi tentang kesimpulan dari pembahasan bab-bab yang diuraikan sebelumnya dan saran-saran yang dapat diberikan.